

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia termasuk dalam iklim tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, sehingga penyakit kulit sering dijumpai di Indonesia. Jamur adalah salah satu penyakit kulit yang sering terjadi di iklim tropis (Fatmawati et al., 2022). Jamur dapat dengan mudah tumbuh subur di iklim lembab, jamur hampir ada di mana-mana. Mikosis subkutan, mikosis sistemik, dan mikosis superfisial adalah tiga kelompok utama penyakit akibat jamur. Dermatofitosis adalah infeksi jamur yang paling umum diantara mikosis superfisial. Jamur dermatofit dapat menyebabkan dermatofitosis, yaitu suatu kondisi yang dapat mempengaruhi jaringan seperti stratum korneum epidermis, rambut, dan kuku. Semua lapisan stratum korneum rentan terhadap infeksi jamur ini, yang juga menimbulkan gejala dengan memicu mekanisme pertahanan tubuh (Haerani & Zulkarnain, 2021).

Dua puluh hingga dua puluh lima persen orang di seluruh dunia menderita jenis infeksi yang paling umum yaitu dermatomikosis superfisial (Marila et al., 2021). Dermatofita adalah faktor kunci dalam perkembangan dermatomikosis superfisial. Stratum korneum kulit terinfeksi oleh sekelompok jamur yang dikenal sebagai dermatofita. Dermatomikosis dapat dipisahkan menjadi dua kategori antara lain 'dermatofitosis' atau infeksi jamur yang menyebabkan peradangan serta 'non-inflamasi' atau infeksi jamur tidak mengakibatkan peradangan. Dermatofitosis yang paling khas adalah tinea pedis, yang tersebar luas di seluruh dunia (Larasati, 2017). Sekitar 10% orang di dunia menderita tinea pedis. Area sela-sela jari kaki, tumit, serta bagian bawah kaki rentan terhadap infeksi tinea pedis. Kuku bisa menjadi sumber infeksi ke daerah lainnya (Harlim et al., 2023).

Di seluruh dunia, setiap negara memiliki insiden dermatofitosis yang berbeda. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan setidaknya 20% orang di seluruh dunia terjangkit infeksi dermatofitosis. Asia mengalami 35,6% kasus dermatofitosis dunia (Harlim et al., 2023). Di Indonesia, prevalensinya meningkat 14,4% di tahun 2000–2004. Menurut data laporan rumah sakit di seluruh Indonesia, terdapat 122.076 kasus baru di tahun 2010 sehubungan penyakit infeksi kulit, termasuk didalamnya adalah tinea pedis (Marila et al., 2021).

“*Ringworm of the foot*” atau “*athlete’s foot*” ialah istilah lain dari tinea pedis yang paling banyak terjadi akibat *Epidermophyton floccosum*, *Trichophyton interdigitale*, dan *Trichophyton rubrum* (Hervina, 2021). Laki-laki lebih mungkin terkena tinea pedis daripada perempuan, dan frekuensinya meningkat seiring bertambahnya usia. Anak-anak jarang terpengaruh oleh kondisi tersebut (Harlim et al., 2023). Kelompok pekerjaan tertentu memiliki risiko infeksi yang sangat tinggi, misalnya di kalangan tentara. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pakaian kedap udara, meningkatnya kadar kelembaban karena berkeringat, penggunaan sepatu tertutup dalam jangka panjang, dan tingkat kebersihan perorangan. Selain itu, lingkungan kehidupan tentara juga berkontribusi memberikan risiko yang tinggi dalam penularan infeksi seperti, kamar mandi umum dan barak atau tempat tinggal (Kintsurashvili et al., 2020; Marila et al., 2021). Hal ini relevan dengan kehidupan kadet mahasiswa Universitas Pertahanan RI yang melakukan kegiatan dari pagi hingga malam hari, terkadang di bawah terik matahari yang menyebabkan mereka banyak berkeringat, pemakaian sepatu PDL (Pakaian Dinas Lapangan), serta tinggal di asrama sehingga dapat mempengaruhi terjadinya dermatofitosis.

Studi Nana et. al di *Defense Forces Georgia* pada tahun 2020 mengkonfirmasi bahwa prevalensi tinea pedis secara signifikan lebih tinggi 10,27% di kalangan militer dibandingkan warga sipil. Studi ini juga mengungkapkan korelasi positif antara manifestasi klinis dengan tinea pedis yang dikonfirmasi dengan kehidupan militer yang memakai sepatu

PDL selama 14 jam per hari, hanya menggunakan sepasang sepatu, tidur dengan kaus kaki, kaki lembab, memiliki tinea pedis sebelum dinas militer dan penggunaan kamar mandi umum (Sasagawa, 2019). Penelitian lain oleh Ongsri *et. al* yang dilakukan di *Thai Naval Rating School* didapatkan prevalensi infeksi jamur kaki superfisial sebesar 7,2%. Dalam studi juga didapatkan berbagai faktor predisposisi terjadinya infeksi jamur superfisial, diantaranya pemakaian sepatu PDL lebih dari 8 jam, mandi kurang dari 2 kali sehari, dan penggunaan kamar mandi umum (Ongsri *et al.*, 2018).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Insidensi Terjadinya Tinea Pedis pada Kadet Mahasiswa *Cohort 4* Universitas Pertahanan RI dan Faktor Risiko yang Mempengaruhinya” mengingat faktor resiko diatas yang berhubungan dengan kadet mahasiswa Universitas Pertahanan RI dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam rangka upaya pencegahan tinea pedis dan peningkatan kesehatan kadet mahasiswa Universitas Pertahanan RI.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada kadet mahasiswa Universitas Pertahanan RI terdapat peningkatan faktor resiko terjadinya infeksi tinea pedis, antara lain pemakaian sepatu PDL lebih dari 8 jam, tempat tinggal di asrama, pemakaian kamar mandi umum, dan aktivitas lapangan yang menyebabkan produksi keringat berlebih. Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai insidensi dan faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya tinea pedis pada kadet mahasiswa Universitas Pertahanan RI.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana insidensi terjadinya tinea pedis pada kadet mahasiswa *cohort 4* Universitas Pertahanan RI?
- b. Bagaimana distribusi faktor risiko terjadinya tinea pedis pada kadet mahasiswa *cohort 4* Universitas Pertahanan RI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui insidensi dan faktor risiko terjadinya tinea pedis pada kadet mahasiswa *cohort* 4 Universitas Pertahanan RI.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya tingkat insidensi terjadinya tinea pedis pada kadet mahasiswa *cohort* 4 Universitas Pertahanan RI.
- b. Diketuainya distribusi faktor-faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya tinea pedis pada kadet mahasiswa *cohort* 4 Universitas Pertahanan RI.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Studi ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pada penelitian dan literatur ilmiah yang ada dalam bidang tinea pedis pada kadet mahasiswa, serta temuan yang diperoleh dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan menjadi sumber untuk penyelidikan di masa depan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Manfaat Penelitian Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sekiranya dapat menambah pengetahuan baru tentang penyakit tinea pedis.

- b. Manfaat Penelitian Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bisa menjadi suatu masukan bagi pihak institusi khususnya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Pertahanan RI untuk lebih memahami faktor risiko dari infeksi jamur tinea pedis yang berasal dari lingkungan pekerjaan serta kebiasaan sehari-hari kadet mahasiswa.

- c. Manfaat Penelitian Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya kebersihan kaki.

d. Manfaat Penelitian Bagi Kadet Mahasiswa

Hasil penelitian ini sekiranya mampu meningkatkan pengetahuan bagi kadet mahasiswa seputar penyakit tinea pedis terutama dari segi faktor risiko dan penyakit agar kadet mahasiswa dapat mencegah penyakit tinea pedis dengan baik.